

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Di era modern saat ini teknologi semakin hari semakin berkembang pesat. Pesatnya teknologi memudahkan manusia untuk mengakses berbagai informasi secara cepat di antaranya melalui akses internet. Jumlah pengguna internet dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan.¹ Peningkatan tersebut di antaranya karena berkembangnya sosial media yang sudah tentu mempermudah akses informasi dan interaksi antar manusia, karena interaksi dilakukan secara virtual tanpa batas ruang dan waktu.

Di satu sisi, kemudahan akses informasi ini memiliki potensi yang menguntungkan, tetapi di sisi lain, dapat juga menjadi ancaman.² Maka dengan demikian selain memberikan kemudahan akses informasi dan komunikasi bagi masyarakat, ternyata sosial media juga mempunyai dampak yang kurang baik terutama di kalangan masyarakat yang masih sangat rendah tingkat literasinya.³ Karena mereka dapat dengan mudah menerima informasi tanpa memeriksa terlebih dahulu. Bahkan tanpa memperhatikan tingkat akurasi informasi yang diterima, informasi tersebut dapat tersebar dengan mudah. Pada akhirnya masyarakat terjerumus ke dalam kekacauan atau berita yang tidak jelas, provokasi, hingga saling curiga.

Di antara dampak yang kurang baik terhadap penggunaan teknologi khususnya dalam bersosial media yaitu maraknya berita bohong, atau populer disebut *hoax*. Sebagaimana survey yang dilakukan mastel (Masyarakat

¹ Henri Septanto, "Pengaruh HOAX dan Ujaran Kebencian Sebuah Cyber Crime Dengan" Teknologi Sederhana di Kehidupan Sosial Masyarakat", *Kalbiscientia* 5 (2018), h. 157.

² Birkah Latif, Laiman, dan Sulaiman, "Masyarakat Tanpa Hoax Kunci Keberhasilan Era New Normal", (Prosiding 4th Seminar Nasional Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat, 2020), h. 405.

³ Maulana, dan Luthfi, "Kitab Suci Dan Hoax: Pandangan Al-Quran Dalam Menyikapi Berita Bohong", *Wawasan* 2, (2017), h. 210.

Telematika Indonesia), sosial media tetap menjadi saluran penyebaran yang tertinggi.⁴

Dapat dilihat misalnya dalam informasi seputar virus corona saja tercatat oleh Kominfo hingga tanggal 8 Agustus 2020 setidaknya sudah terjadi 1028 *hoax* tersebar di berbagai jejaring sosial media mengenai informasi keliru perihal COVID-19 atau virus Corona.⁵ Itu hanya seputar virus corona, belum lagi informasi atau berita-berita lainnya. Dari mulai isu politik, SARA, hingga informasi bencana masih tinggi potensi *hoax* terjadi. Maka dari itu, *hoax* penting untuk kembali dibahas dan tentunya perlu mendapat perhatian serius, mengingat efek *hoax* sangat besar dalam kehidupan sosial masyarakat. Karenanya *hoax* telah menjadi masalah nasional antara lain yaitu perpecahan, instabilitas politik hingga gangguan keamanan yang dapat berpotensi menghambat pembangunan nasional.

Dalam Islam tentunya sudah ada peringatan akan bahayanya berita bohong (*hoax*). Sebagaimana mengenai berita bohong atau *hoax* yang terjadi terhadap kisah populer *hadis al-ifki*, yaitu perihal *Ummu al-Mukminin*, Aisyah ra. yang diabadikan dalam Surah al-Nūr ayat 11.

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْ ۚ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۚ لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ مَا أَكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ ۗ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan siapa di antara mereka yang mengambil bahagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar.⁶

Dari ayat tersebut menunjukkan bahwa *hoax* juga pernah menjadi masalah di tengah-tengah masyarakat Islam awal. Maka dari itu, Allah swt. sebagai Pencipta yang bersifat *Rahman* dan *Rahim* telah menurunkan Al-

⁴ Mastel, “Hasil Survey Wabah Hoax Nasional 2019”, diakses 29 Desember 2020, <https://mastel.id/hasil-survey-wabah-hoax-nasional-2019>.

⁵ Kominfo, “Data Hoax Terkait Covid-19”, diakses 02 Januari 2021 https://kominfo.go.id/content/detail/28536/kominfo-mencatat-sebanyak-1028-hoaks-tersebar-terkait-covid-19/0/sorotan_media.

⁶ Maktabah Al-Fatih t.t., “*Mushaf Al-Hadi*”, (Jakarta: Maktabah Al-Fatih), h. 351.

Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia untuk bijak dalam bersikap ketika menghadapi hal tersebut.

Al-Qur'an yang diturunkan melalui malaikat Jibril as. kepada nabi Muhammad saw. di dalamnya terdapat penjelasan sebagai petunjuk bagi manusia. Namun Allah swt. tidak merinci setiap keterangan di dalamnya sehingga banyak lafazh Al-Qur'an yang membutuhkan tafsir. Maka dari itu, tafsir sangatlah dibutuhkan dalam rangka menggali dan memahami makna hingga pesan yang terkandung dalam setiap ayat-ayat Al-Qur'an.

Sebagaimana menurut Abdul Adzim az-Zarqani, tafsir merupakan ilmu yang membahas keadaan Al-Qur'an dari segi dilalahnya bagi siapa saja yang ingin mencari maksud kalam Allah sesuai dengan kemampuan manusia.⁷ Dengan kata lain, tafsir yaitu salah satu upaya untuk memahami, kemudian menjelaskan maksud serta menerangkan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an sehingga mudah dipahami.

Pada hakikatnya, penafsiran Al-Qur'an bukan hanya praktik memahami teks (nash) Al-Qur'an, melainkan juga berbicara tentang realitas yang terjadi dan dihadapi oleh mufasir. Tafsir al-Qur'an—sebagai sebuah produk budaya—tentunya berdialektika dengan tradisi, serta realitas, sosial, hingga politik yang terjadi ketika tafsir tersebut di tulis. Begitu pula pada karya-karya tafsir di Indonesia, hal tersebut tampak dari penggunaan bahasa, isu sosial, politik, hingga ideologi yang difokuskannya. Termasuk dalam hal ini adalah kitab tafsir yang populer di tengah masyarakat Indonesia, Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Al-Azhar.

Maka dari itu, hal-hal tersebut dapat berpengaruh pada pola pikir mufasir dan biasanya akan hadir mewarnai penafsiran yang dilakukannya. Proses dipengaruhinya mufasir oleh teks atau bacaan lain ketika menafsirkan Al-Qur'an ini dalam konteks ilmu sastra disebut intertekstualitas.⁸ Pendekatan ini digunakan untuk memahami makna suatu produk teks dengan memperhatikan teks dan konteksnya serta keterkaitan teks dengan teks-teks

⁷ Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia*, (Depok: Sahifa Publishing, 2020), h. 6.

⁸ Otong Sulaeman, "Estetika Resepsi Dan Intertekstualitas: Perspektif Ilmu Sastra Terhadap Tafsir Al-Qur'an", *Tanzil* 1 (2015), h. 1

sebelumnya atau yang mendahuluinya (intertekstual). Teori yang digagas oleh Julia Kristeva ini berangkat dari asumsi dasar bahwa “*any text is constructed as a mosaic of quotations,*” yang berarti setiap teks adalah mozaik kutipan-kutipan.⁹

Oleh karena itu, pendekatan ini kiranya tepat untuk dapat membuktikan keterpengaruhannya Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar dalam memproduksi makna, terutama mengenai penafsiran *hoax*. Kajian intertekstualitas dianggap tepat karena berangkat dari asumsi bahwa sebuah teks tidak mungkin lahir dari situasi kekosongan budaya, melainkan lahir dari teks-teks lain yang mendahuluinya. Maka termasuk situasi sosial politik hingga kultural penerima teks dikaji dalam rangka menciptakan cakrawala pemahaman yang turut membentuk penciptaan makna.

Adapun istilah *hoax*, sebetulnya lebih populer belakangan ini di banding dua karya tafsir yang akan di bahas tersebut, namun di dalamnya tentu disinggung mengenai dasar dari ayat pokok bahasan mengenai *hoax*. Sehingga dalam penelitian ini akan digali mengenai *hoax* dalam perspektif intertekstualitas tafsir Al-Qur’an melalui studi komparatif antara penafsiran Quraish Shihab dan Hamka dalam tafsir mereka. Dalam penulisan skripsi ini, dikomparasikan antara perspektif Quraish Shihab dan Hamka karena beberapa alasan:

Pertama, Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar adalah karya putra Indonesia yang tentunya paham serta mengenal baik bagaimana kondisi masyarakat Indonesia, dan kedua mufasir tersebut dihormati atas karya-karyanya. *Kedua*, interpretasi dua tokoh mufasir Indonesia tersebut merupakan representasi dari pandangan dua ulama yang berbeda generasi, tentunya yang mengetahui serta bersentuhan secara langsung dengan kondisi sosio-historis dan budaya di kehidupan negeri ini.¹⁰

⁹ Faila Sufatun Nisak, “Penafsiran QS. Al-Fatihah K.H Mishbah Mustafa : Studi Intertekstualitas Dalam Kitab Al-Iklil Fi Ma’ani At-Tanzil”, *Al-Iman* 3 (2019), h. 153.

¹⁰ Liya Aliyah, “KDRT dalam Penafsiran Mufassir Indonesia”, *Jurnal Islam Indonesia* 02 (2010), h. 43.

Ketiga, Al-Azhar karya Hamka—sebagaimana menurut Howard H. Ferderspiel—merupakan salah satu tafsir yang dianggap mewakili tafsir generasi ketiga, yang mempunyai kelebihan dalam membicarakan sejarah dan peristiwa kontemporer.¹¹ Sedangkan *Tafsir Al-Misbah* karya Quraish Shihab memiliki karakteristik sudut pemikirannya mendalam disertai pendekatan lughawi dan dilengkapi oleh data-data kontemporer (modern). Di samping itu, corak dari dua penafsiran memiliki kesamaan yaitu *adabi ijtima'i*, tafsirnya cenderung kepada masalah-masalah yang berlaku atau terjadi di masyarakat.¹² Penjelasan-penjelasanannya selalu dikaitkan dengan persoalan yang sedang dialami umat saat itu serta uraiannya diupayakan menjawab persoalan tersebut sehingga menarik untuk diteliti.

Selain itu, dalam tema penelitian ini dipilih *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka sebagai perbandingan dengan *Tafsir Al-Misbah* karya Quraish Shihab tentunya sebab terlihat bahwa ada perbedaan sejarah hidup, latar belakang pendidikan, hingga kondisi sosio-budaya yang cukup signifikan di antara kedua mufasir ini, sehingga tentunya perbedaan-perbedaan tersebut tentu akan mempengaruhi cara pandang mereka dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya yang berkaitan terhadap pembahasan yang akan diteliti ini, sehingga menarik untuk dikomparasikan.

Berangkat dari latar belakang tersebut, maka penelitian ini diberi judul “Hoax Menurut Quraish Shihab Dan Hamka (Studi Intertekstualitas Pada Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Al-Azhar).”

¹¹ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia; Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, (Yogyakarta: LKis, 2013), h. 96.

¹² Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia*, (Depok: Sahifa Publishing, 2020), h. 348.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan tersebut, maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Quraish Shihab dan Hamka mengenai *hoax* dalam perspektif intertekstualitas pada tafsir mereka?
2. Apa persamaan dan perbedaan penafsiran Quraish Shihab dan Hamka mengenai *hoax* dalam perspektif intertekstualitas pada tafsir mereka?
3. Bagaimana intertekstualitas antara Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Al-Azhar mengenai *Hoax*?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui penafsiran Quraish Shihab dan Hamka mengenai *hoax* dalam perspektif intertekstualitas pada tafsir mereka.
2. Mengetahui persamaan dan perbedaan penafsiran Quraish Shihab dan Hamka mengenai *hoax* dalam perspektif intertekstualitas pada tafsir mereka.
3. Mengetahui intertekstualitas antara Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Al-Azhar mengenai *Hoax*.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas, maka penulis menentukan beberapa manfaat atau kegunaan dari penelitian ini yaitu:

1. Akademik

Penelitian ini diharapkan menjadi sarana dalam menambah wawasan ilmu pengetahuan dan perkembangan dalam ilmu keislaman terutama pada bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

2. Praktis

Selain manfaat secara akademik, tentunya juga terdapat manfaat praktis. Di antaranya adalah tentu bagi penulis sendiri bahwa penelitian ini adalah salah satu persyaratan akademis yang harus ditempuh dalam

menyelesaikan studi di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

Kemudian selain itu yaitu untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan khususnya untuk penulis sendiri dan umumnya bagi para pembaca mengenai tema *hoax* dan perbandingan penafsiran di antara mufasir ini. Serta menfaat menggali keilmuan lebih mendalam khususnya ketika mengkaji mengenai *hoax* dalam Al-Qur'an melalui perspektif dua mufasir, sehingga dengan itu kita bisa belajar untuk bersikap lebih bijak ketika terjadi peristiwa yang serupa sebagaimana yang telah dikisahkan dalam Al-Qur'an.

E. Permasalahan Utama

Hoax masih menjadi masalah yang serius belakangan ini. *Hoax* juga pernah menjadi masalah di tengah-tengah masyarakat Islam awal sebagaimana *hoax* yang terjadi pada kisah *hadis al-ifki*, yaitu perihal *Ummu al-Mukminin*, Aisyah ra.

Untuk memahami ayat-ayat tentang *hoax* tersebut tentunya dibutuhkan penafsiran. Namun penafsiran Al-Qur'an bukan hanya praktik memahami teks (nash) Al-Qur'an, melainkan juga berbicara tentang realitas yang terjadi dan dihadapi oleh mufasir. Tafsir al-Qur'an—sebagai sebuah produk budaya—tentunya berdialektika dengan tradisi, serta realitas, sosial, hingga politik yang terjadi ketika tafsir tersebut di tulis. Begitu pula pada karya-karya tafsir di Indonesia, hal tersebut tampak dari penggunaan bahasa, isu sosial, politik, hingga ideologi yang difokuskannya. Termasuk dalam hal ini adalah kitab tafsir yang populer di tengah masyarakat Indonesia, Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Al-Azhar. Sehingga dengan demikian terdapat distingsi mengenai penafsiran *hoax* antara *Tafsir Al-Mishbah* karya Quraish Shihab dan *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka.

F. Kerangka Berpikir

Di dalam sebuah teks selalu terkandung teks-teks lain. Maka dari itu setiap teks secara pasti merupakan sebuah proses interteks.¹³ Pada tahun 1926, awal mula Mikhail Bakhtin memperkenalkan teori interteks ini dengan istilah dialogis (1895-1975) dengan tujuan untuk mempermudah dalam memahami kepelikan sastra Rusia kala itu.

Dialogis menggambarkan bahwa semua karya yang tercipta pada dasarnya adalah dialog antara teks dengan teks yang lain. Teori ini selanjutnya oleh Julia Kristeva dikembangkan lebih mendalam dengan merubah istilah dialogis menjadi interteks. Teori intertekstual sebagaimana diutarakan Julia Kristeva, dengan asumsi dasarnya bahwa *“any text is constructed as a mosaic of quotations”* setiap teks merupakan kumpulan kutipan-kutipan. Seorang pengarang ketika membuat karyanya akan mengambil komponen-komponen dari teks lain untuk diolah dan diproduksi tentunya dengan penyesuaian dan kreativitasnya tersendiri. Selama sebagai langkah perumusan konsepsi yang bisa dipertanggungjawabkan, serta tidak hanya sebatas langkah salin tempel gagasan, tentunya metode interteks ini memberikan warna tersendiri di dalam sebuah karya, terkhusus di sini adalah tafsir.¹⁴

Maka, yang utama dari intertekstualitas yaitu prinsip memahami dan memberikan makna terhadap suatu karya. Karena karya itu merupakan reaksi, penyerapan, atau transformasi dari karya yang lain. Intertekstualitas lebih dari sekedar pengaruh, atau jiplakan, melainkan perihal memperoleh makna dari sebuah karya secara komprehensif dalam tinjauannya terhadap karya yang lain yang menjadi karya acuannya.

Dalam mengungkapkan adanya hubungan interteks dalam penelitian biasanya didasarkan pada resepsi aktif pengarang dan resepsi pembaca sebagai pengkaji. Dengan demikian latar belakang pengalaman

¹³ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia; Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, (Yogyakarta: LKis, 2013), h. 249.

¹⁴ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia; Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, h. 253.

dan pengetahuan pembaca akan mempengaruhi makna yang diungkapkannya. Selain itu Kristeva menjelaskan juga bahwa teks itu memiliki hubungan dengan teks sosial, budaya dan sejarah. Dengan demikian bahwa mengkaji teks sebagai intertekstualitas adalah menempatkan teks itu dalam ranah sosial dan historis.

Secara praktis kegiatan interteks terjadi melalui dua opsi, yaitu: (1) membaca dua teks atau lebih secara berdampingan pada saat yang sama; (2) hanya membaca sebuah teks, tetapi dilatarbelakangi oleh teks-teks lain yang sudah pernah dibaca sebelumnya.¹⁵ Dalam hal ini penelitian dilakukan dengan cara menemukan hubungan bermakna di antara dua makna atau lebih. Teks-teks yang dikerangkakan sebagai interteks tidak terbatas sebagai persamaan aliran, interteks memberikan kemungkinan sebebaskan-bebasnya kepada peneliti untuk menemukan hipogram atau latar belakang munculnya sebuah sastra teks yang baru.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan pula *Muqaran* (perbandingan), sebagaimana menurut al-Farmawi, yaitu menguraikan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang dicatat oleh para mufasir, yang mana dalam hal ini penafsir mengumpulkan sejumlah ayat-ayat Al-Qur'an yang kemudian ia mengkaji serta menelitinya melalui kitab-kitab tafsir mereka.¹⁶

Sudah tentu tujuan dari metode ini yaitu untuk mencari titik persamaan dan perbedaan dalam mengkaji objek penelitiannya. Sehingga dengan itu dapat ditemukan pula kelebihan serta kekurangan dari suatu penelitian yang dilakukan.

Tentunya akan dipaparkan pula bagaimana penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tentang tema yang hendak dibahas, yaitu mengenai *hoax* secara komparatif antara dua pandangan mufasir Indonesia, yaitu Hamka dan Quraish Shihab dengan pendekatan interktekstualitas, yaitu dilakukan

¹⁵ Faila Sufatun Nisak, "Penafsiran QS. Al-Fatihah K.H Mishbah Mustafa : Studi Intertekstualitas Dalam Kitab Al-Iklil Fi Ma'ani At-Tanzil", h. 171.

¹⁶ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, trans. Rosihon Anwar, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Mawduhu'iy*, (Jakarta: Pustaka Setia, 2002), h. 39.

dengan cara menemukan hubungan bermakna di antara dua makna atau lebih. Sehingga dasar dari pandangan seorang mufasir—Quraish Shihab dan Hamka—akan terlihat pijakan serta perbedaannya yang terkandung didalam tafsirnya

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Sudah terdapat beberapa peneliti yang sudah melakukan penelitian tentang tema *Hoax* dalam Al-Qur'an secara umum. Misalnya skripsi *Berita Hoax dalam Perspektif Al-Qur'an*, karya Herawati yang mengutarakan bahwa berita hoaks mempunyai sifat yang khas, yakni bersifat fitnah dan memperdaya, sehingga *hoax* memberi sokongan terhadap disintegrasi bangsa. Kemudian dijelaskan pula untuk mengatasi itu, tentunya perlu mengklarifikasi dan *tabayyun* terhadap informasi yang didapatkan. Tidak menyebar informasi sebelum diketahui jelas kebenarannya.¹⁷

Senada dengan itu, ada pula Muhammad Esa Prasastia dalam skripsinya yang berjudul *Istilah Hoax Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik terhadap Ayat-ayat tentang Hoax menurut Mufasir)*. Dalam penelitian tersebut ia menjelaskan bahwa *hoax* dalam Al-Qur'an disebutkan dengan istilah *ifk*, *kadhib*, *buhtan*, dan *murjifun*¹⁸. Kemudian menurut Prasastia, bahwa istilah *ifk* adalah istilah tepat untuk menunjukkan persamaan kata *hoax*, yakni kebohongan. *Hoax* menurutnya dapat diminimalisir dengan cara memiliki kematangan emosi, *tabayyun*, meningkatkan literasi, hingga perang melawan *hoax*.

Ada pula artikel karya H. Abd. Wahid HS yang berjudul “Hoax Dalam Perspektif Islam.” Ia menyimpulkan bahwa *Hoax* sama dengan bohong. Penyebarannya sama dengan penyebar berita bohong. Kemudian

¹⁷ Herawati, *Berita Hoax Dalam Perspektif Al-Quran* (Skripsi Program Sarjana, UIN Raden Intan Lampung, 2019), h. 69.

¹⁸ Muhammad Esa Prasastia Amnesti, *Istilah Hoax Dalam Alquran; Studi Tafsir Tematik terhadap Ayat-ayat tentang Hoax menurut Mufasir* (Skripsi Program Sarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), h. 49.

menurut Wahid, *hoax* sangat dikecam dalam Islam serta dosa yang besar bagi pelakunya. Sebab berita bohong dapat meresahkan masyarakat dan menggoyahkan persatuan. Maka dari itu Islam mengajarkan untuk *tabayyun*.¹⁹

Kemudian sebagai pustaka yang mengupas secara komparatif antara Al-Azhar dan Al-Misbah memang sudah terdapat beberapa yang telah menelitinya. Di antaranya terdapat dalam Tesis karya Sri Agustini²⁰ yang berjudul “*Pendidikan Multikultural Dalam Kitab Tafsir Al-Misbah Dan Al-Azhar.*” Selain itu, ada pula skripsi Ahmad Tsaqib yang berjudul “*Studi Komparatif Tentang Penafsiran Ayat Toleransi Menurut Hamka Dalam Kitab Tafsir Alazhar Dan Quraish Shihab Dalam Kitab Tafsir Al-Misbah*”. Namun dari pustaka-pustaka tersebut tentunya berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan, karena berbeda pula pembahasan dan fokus ayat yang diteliti walaupun sama-sama mengkomparasikan pandangan Hamka dan Quraish Shihab.

Kemudian selain itu terdapat pula pustaka yang mengkaji intertekstualitas, di antaranya, “*Analisis Semiotika Pada Teks Al-Qur’an Tentang ‘Khamar’ Dalam Pendekatan Semanalisis Hingga Intertekstualitas Julia Kristeva*” Karya Muhammad Sakti Garwan. Dalam penelitiannya disimpulkan bahwa makna yang lahir dari sebuah ayat tentu dan pasti akan berbeda dikarenakan mungkin saja makna itu di kontrol oleh lembaga, agama, bahkan aliran atau disebut dengan signifikasi atau tidak dikontrol hingga melahirkan hal yang baru (*significance*). Kemudian dengan demikian disimpulkan pula bahwa hukum yang dibuat oleh Allah swt. tidak dilakukan secara otoriter, namun adanya dalil-dalil sebelumnya.²¹

¹⁹ Wahid HS, “Hoax Dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam, Syaikhuna* 8 (2017), h. 197.

²⁰ Sri Agustini, “Pendidikan Multikultural Dalam Kitab Tafsir Al-Misbah Dan Al-Azhar”, (Tesis IAIN Palangka Raya, 2019).

²¹ Muhammad Sakti Garwan, “Analisis Semiotika Pada Teks Al-Qur’an Tentang ‘Khamar’ Dalam Pendekatan Semanalisis Hingga Intertekstualitas Julia Kristeva”, *Substantia* 22 (2010).

Dalam bentuk tesis, ada karya Fatkhiyatus Su'adah yang berjudul *Intertekstualitas Al-Qur'an (Studi Gaya Hidup Pemuda dalam Kisah Dua Pemilik Kebun Surat al-Kahfi)*. Dalam penelitiannya disimpulkan bahwa Surat al-Kahfi ayat 32-44 saling berhubungan dengan 18 ayat dalam surat *al-Kahfi* serta 38 ayat yang berasal dari berbagai surat dalam Al-Qur'an di luar surat *al-Kahfi*. Sedangkan gaya hidup yang ditampilkan dalam Kisah Dua Pemilik Kebun di Surat *al-Kahfi* 32-44 yaitu gaya hidup pemuda yang hedonis dan gaya hidup pemuda yang religius.²²

Kemudian ada pula "*Kajian Intertekstualitas Tafsir Ayat Ash-Shiyam Karyamuhammad Basiuni Imran Dan Tafsir Al-Manar Karya Muhammad Rashid Rida*" Karya Ihsan Nurmansyah. Dijelaskan bahwa penulisan *Tafsir Ayat ash-Shiyam* sangat dipengaruhi oleh *Tafsir al-Manar*. Hal ini terjadi karena memang Muhammad Basiuni Imran sangat mengagumi sosok gurunya yakni Muhammad Rashid Rida. Berdasarkan penelitiannya itu, Ihsan menyimpulkan pula bahwa dapat dikatakan *Tafsir Ayat ash-Shiyam* adalah versi terjemahan dari *Tafsir al-Manar* dengan beberapa penyesuaian.²³

Selain itu, terdapat pula karya Fuji Nur Iman yang berjudul "Wawasan Alquran Karya M. Quraish Shihab (Sebuah Kajian Intertekstualitas Tafsir di Nusantara)." Dijelaskan bahwa *Wawasan Al-Qur'an* bercorak bercorak adabi ijtimai, bermula dari pengajian yang secara khusus diberikan kepada para eksekutif di Masjid Istiqlal. Teks penguat penafsiran M. Quraish Shihab dalam *Wawasan Al-Qur'an* setidaknya datang dari H.A.R. Gibb, Muhammad Abduh, Sayyid Muhammad Rasyid Ridha, Ibn Khaldun, Ibn Asyur, Raghib Al-Isfahani, dan lainnya. Sementara teks-teks lain yang menjadi ladang kritik maupun timbangan paling tidak datang dari Al-Biqai, Abu Hanifah, Ats-Tsauri,

²² Fatkhiyatus Su'adah, "Intertekstualitas Al-Qur'an (Studi Gaya Hidup Pemuda dalam Kisah Dua Pemilik Kebun Surat al-Kahfi)" (Tesis UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019).

²³ Ihsan Nurmansyah, "Kajian Intertekstualitas Tafsir Ayat Ash-Shiyam Karyamuhammad Basiuni Imran Dan Tafsir Al-Manar Karya Muhammad Rashid Rida", *Al-Bayan* 4, (2019).

Ibn Abi Laila, Ibn Syubrumah, Ibn Atiya, Abu Ubaidah, dan Al-Baidhowi.²⁴

Selain itu terdapat pula artikel yang mengkaji intertekstualitas berjudul “Penafsiran QS. Al-Fatihah K.H Mishbah Mustafa : Studi Intertekstualitas Dalam Kitab Al-Iklil Fi Ma'ani At-Tanzil” Karya Faila Sufatun Nisak yang menyimpulkan bahwa pada Penafsiran K.H Mishbah Mustafa ketika menafsir surat *al-Fatihah* dalam kitab *Tafsir al-Iklil Fi Ma'ani at-Tanzil* terdapat setidaknya empat sumber penafsiran; *Tafsir Jalalain*, *Tafsir ar-Razi*, *Tafsir al-Qurtuby*, dan *Tafsir al-Baidhowi*. Dengan bentuk pengutipan di antaranya yaitu haplologi, transformasi dan ekspansi dan paralel.²⁵

Selain itu, terdapat pula “Penafsiran Al-Qur’an Kh. Ihsan Jampes; Studi Intertekstualitas Dalam Kitab Sirāj Al-Tālibīn” karya Moch. Arifin dan Moh. Asif yang menyimpulkan bahwa terdapat kiai Ihsan dalam menafsirkan potongan ayat-ayat Al-Qur’an di dalam *Siraj al-Talibin* menggunakan 19 sumber rujukan yang terdiri dari 10 kitab tafsir, 3 kitab tasawuf, 2 mu’jam, 1 kitab Ulum Al-Qur’an serta 3 kitab yang belum diketahui secara pasti dan *Tafsir al-Khazin* menempati urutan terbanyak, dirujuk dirujuk 113 kali.²⁶

Kemudian secara lebih khusus yang membahas mengenai *hoax*, terdapat sebuah artikel berjudul “Pandangan Al-Qur’an Terhadap Realitas Hoax” karya Sella Afrilia, Rumba Triana, dan Syaiful Rokim. Ketika menjelaskan surat *al-Nūr* ayat 11-19, mereka berkesimpulan bahwa makna *hoax* merupakan suatu tuduhan dan juga sebagai konspirasi untuk

²⁴ Fuji Nur Iman, “Wawasan Alquran Karya M. Quraish Shihab (Sebuah Kajian Intertekstualitas Tafsir di Nusantara)”, *Nun* 5 (2019).

²⁵ Faila Sufatun Nisak, “Penafsiran QS. Al-Fatihah K.H Mishbah Mustafa : Studi Intertekstualitas Dalam Kitab Al-Iklil Fi Ma'ani At-Tanzil”, *Al-Iman* 3 (2019).

²⁶ Moch. Arifin dan Moh. Asif “Penafsiran Al-Qur’an Kh. Ihsan Jampes; Studi Intertekstualitas Dalam Kitab Sirāj Al-Tālibīn”, *Al-Itqan* 1 (2015).

mengalahkan musuh. Kemudian juga sifat dari hoax sendiri adalah berita yang cepat menyebar dan mampu mempengaruhi.²⁷

Ada pula artikel karya Luthfi Maulana, “Kitab Suci Dan Hoax: Pandangan Al-Quran Dalam Menyikapi Berita Bohong.” Disimpulkan bahwa *hoax* adalah fenomena yang sangat meresahkan masyarakat. Kemudian juga tentunya berdampak negatif yang sangat signifikan, seperti membuat opini publik dalam kebohongan, membuat adu domba umat Islam, membuat provokatif, serta merugikan umat Islam. Dalam Al-Qur’an, Allah swt. mengecam para pelaku *hoax*, kemudian menganjurkan agar selalu berkata benar dan juga *tabayyun*.²⁸

Kemudian ada pula artikel karya Irfan Afandi, “Hoax Dalam Sejarah Islam Awal (Kajian Kritis Tentang Qs. An-Nur : 11-20)”. Ia menyimpulkan bahwa, *hadis al-ifki* menjadi sangat politis sebab adanya intrik-intrik yang berupaya memanipulasi data atau informasi. Kemudian orang yang menyebarkan *hadis al-ifki* terbagi menjadi dua; yaitu agen penyebar, dan aktor intelektual. Selain itu, saluran yang dipergunakan adalah saluran interpersonal di mana masing-masing orang terlibat secara masif dalam menyebarkan hoax atau *hadis al-ifki*. Menurut Afandi, menanamkan kesadaran literasi disinyalir dapat menanggulangi *hoax* ini.²⁹

Dari tinjauan pustaka di atas, di antaranya terdapat beberapa kesamaan dengan penelitian ini, yaitu tentang *hoax* dalam Al-Qur’an. Walaupun demikian, dari hasil studi pustaka di atas umumnya merupakan kajian tunggal. Kemudian dalam pembahasan mengenai *hoax* terutama dengan pendekatan intertekstualitas nampaknya belum ada. Maka penelitian ini dimaksudkan untuk mengisi “celah” tersebut, yaitu melanjutkan penelitian Irfan Afandi dalam jurnalnya yang berjudul “Hoax Dalam Sejarah Islam Awal (Kajian Kritis Tentang Qs. An-Nur : 11-20),”

²⁷ Sella, Rumba, dan Syaiful, “Pandangan Al-Qur’an Terhadap Realitas Hoax”, *Al-Tadabbur* 3, (2018), h. 44.

²⁸ Luthfi Maulana, “Kitab Suci Dan Hoax: Pandangan Al-Qur’an Dalam Menyikapi Berita Bohong”, *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 2 (2017), 219

²⁹ Irfan Afandi, “Hoax Dalam Sejarah Islam Awal (Kajian Kritis Tentang Qs. An-Nur : 11-20)”, *Ar-Risalah* 16 (2018), h. 159.

dengan pandangan mufasir Indonesia—yakni Quraish Shihab dan Hamka—terhadap *hoax* secara intertekstual, yaitu dengan menelusuri komponen-komponen teks lain pendahulunya sebagai bahan dasar untuk penciptaan karyanya tafsirnya (intertekstualitas). Dengan demikian akan didapatkan maksud yang utuh terhadap uraiannya, serta dalam hal ini *Tafsir Al-Mishbah* dan *Tafsir Al-Azhar* memberikan warna khas ke-Indonesia-an karena interpretasi dua tokoh tersebut merupakan representasi dari pandangan dua ulama Indonesia yang berbeda generasi dan bersentuhan secara langsung dengan kondisi sosio-historis dan budaya di kehidupan negeri ini.

